

# LAPORAN PROGRAM PPM



**Judul:**  
**IMPLEMENTASI TEMBANG DAN DOLANAN  
SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GURU TK  
DI NANGGULAN, KULON PROGO**

**Disusun oleh:**  
**Dr. Rukiyati, M. Hum**  
**L. Hendrowibowo, M. Pd**  
**L. Andriani Purwastuti, M. Hum**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
TAHUN 2014**

---

**Dibiayai oleh DIPA BLU UNY**  
**No. SP: DIPA 023.04.2.189946/2014 Tanggal 05 Desember 2013**  
**Berdasarkan Surat Perjanjian Pelaksanaan PPM**  
**Nomor: 03.t/UN34.11/Kontrak-PPM/KU/2014 Tanggal 14 April 2014**

**HALAMAN PENGESAHAN  
LAPORAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT**

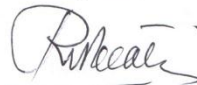
1. Judul: Implementasi Tembang dan Dolanan sebagai Pendidikan Karakter Bagi Guru TK di Nanggulan Kulon Progo
  
2. Ketua Tim Pengabdian
  - a. Nama dan gelar akademik : Dr. Rukiyati, M. Hum
  - b. Pangkat/Golongan/NIP : Pembina Tk. I/IV b/ 19610711 198803 2 001
  - c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
  - d. Bidang Keahlian : Pendidikan Nilai
  - e. Fakultas/Jurusan : FIP/FSP
  - f. Alamat Kantor : FIP – UNY, Karangmalang-Yogyakarta
  - g. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
  - h. Jangka Waktu Pengabdian : 4 (empat) bulan
  - i. Biaya Pengabdian : Rp. 5.000.000
  
3. Anggota Tim Pengabdian (1):
  - a. Nama dan gelar akademik : L. Hendrowibowo, M. Pd.
  - b. Pangkat/Golongan/NIP : Pembina Tk. I/IV b/19590406 198702 1001
  - c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
  - d. Bidang Keahlian : Pendidikan Umum
  - e. Fakultas/Jurusan : FIP/FSP
  
4. Anggota Tim Pengabdian (2):
  - a. Nama dan gelar akademik : L. Andriani Purwastuti, M. Hum.
  - b. Pangkat/Golongan/NIP : Pembina I/IV a/19591030 198702 2001
  - c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
  - d. Bidang Keahlian : Ilmu Filsafat
  - e. Fakultas/Jurusan : FIP/FSP

Mengetahui  
Ketua Jurusan FSP



Dr. Mami Hajaroh, M.Pd  
NIP. 196803081992032001

Yogyakarta, 30 Oktober 2014  
Ketua Pengabdian,



Dr. Rukiyati, M. Hum  
NIP. 196107111988032001



Mengetahui  
Dekan FIP – UNY  
Dr. Haryanto, M.Pd  
NIP. 19600902 198703 1 001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga pengabdian dapat menyelesaikan pengabdian dengan judul: “Implementasi Tembang dan Dolanan sebagai Pendidikan Karakter bagi Guru TK di Nanggulan Kulon Progo.”

Pengabdian menyadari dalam menyelesaikan laporan ini tidak terlepas dari adanya bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan sarana sehingga pengabdian ini berjalan dengan lancar.
2. Kepala UPT TK-SD Kecamatan Nanggulan Kulon Progo yang telah bersedia bekerja sama menjadi mitra tim pengabdian.
3. Bapak dan Ibu Guru TK/PAUD se-Kecamatan Nanggulan Kulon Progo yang telah berpartisipasi menjadi kelompok sasaran PPM ini.

Akhirnya penulis berharap semoga pengabdian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang peduli terhadap pendidikan terutama pendidikan bagi anak usia dini.

Selanjutnya, dengan rendah hati kami mengharapkan segala kritik dan saran yang membangun untuk lebih sempurnanya kegiatan pengabdian ini.

Yogyakarta, 30 Oktober 2014  
Ketua Tim Pengabdian,

Rukiyati

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Analisis Situasi .....	1
B. Landsan Teori .....	3
C. Identifikasi dan Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Kegiatan .....	9
E. Manfaat Kegiatan .....	9
<b>BAB II. METODE KEGIATAN PPM.....</b>	
A. Khalayak Sasaran .....	10
B. Metode Kegiatan .....	10
C. Langkah-langkah Kegiatan .....	11
<b>BAB III. PELAKSANAAN KEGIATAN PPM</b>	
A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan .....	13
B. Pembahasan.....	15
C. Faktor Pendukung dan Penghambat .....	16
<b>BAB IV. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	17
B. Saran .....	17
DAFTAR PUSTAKA .....	18
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	19

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alur Kegiatan PPM .....	11
Gambar 2. Peserta mempraktikkan tembang dolanan .....	20
Gambar 3. Peserta sedang mengerjakan tugas RKH .....	20
Gambar 4. Peserta sedang menyimak materi pelatihan .....	21
Gambar 5. Tim PPM mengamati peserta menyanyikan <i>tembang dolanan</i> .....	21
Gambar 6. Penyampaian materi: Klarifikasi Nilai dalam Pendidikan Karakter .....	22
Gambar 7. Penyampaian materi: Perkembangan Anak Usia Dini .....	22
Gambar 8. Foto bersama tim dosen dan peserta PPM .....	23
Gambar 9. Seluruh Tim PPM dan peserta berfoto bersama .....	23

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Foto-foto Kegiatan .....	20
Lampiran 2. Materi Pelatihan .....	24
Lampiran 3. Daftar Hadir Kelompok Sasaran .....	36
Lampiran 4. Tanggapan dari Kelompok Sasaran .....	40
Lampiran 5. Berita Acara Seminar Proposal PPM .....	46
Lampiran 6. Daftar Hadir Seminar Proposal PPM .....	47
Lampiran 7. Berita Acara Seminar Hasil PPM .....	48
Lampiran 8. Daftar Hadir Seminar Hasil PPM .....	49
Lampiran 9. Surat Kontrak Kegiatan PPM .....	50

# **IMPLEMENTASI TEMBANG DAN DOLANAN SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GURU TK DI KECAMATAN NANGGULAN KULON PROGO**

Oleh:  
Rukiyati  
L. Hendrowibowo  
L. Andriani Purwastuti

**Abstrak:** Tujuan kegiatan ini adalah 1) meningkatkan kemampuan guru TK dan PAUD se-Kecamatan Nanggulan dalam mengembangkan pendidikan karakter melalui tembang dan dolanan; 2) menghasilkan RKH yang berisi implementasi pendidikan karakter melalui tembang dan dolanan. Kelompok sasaran kegiatan adalah guru-guru TK dan PAUD yang berada di bawah koordinasi UPT-TK dan SD Kecamatan Nanggulan sejumlah 25 orang. Metode yang digunakan dalam keseluruhan pelaksanaan pelatihan ini meliputi : 1) Ceramah dan dialog; 2) Diskusi kelompok; 3) Permainan dan lagu; 4) Penugasan dan Pembimbingan. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa : 1) Pengabdian pada masyarakat telah dapat memecahkan masalah yang dihadapi oleh kelompok sasaran yaitu bertambahnya pengetahuan dan ketrampilan mendidik karakter melalui lagu dan dolanan tradisional Jawa; 2) Kegiatan ini telah menghasilkan RKH yang disusun oleh sebagian guru untuk pembelajaran karakter di satuan pendidikan masing-masing dengan media lagu dan dolanan tradisional; 3) Kelompok sasaran sangat senang dengan adanya kegiatan PPM ini dan mengharapkan pada masa yang akan datang diberi kesempatan untuk kerjasama dalam kegiatan PPM dengan pemecahan masalah yang berbeda.

**Kata kunci :** tembang, permainan, pendidikan karakter, guru TK

**IMPLEMENTATION OF JAVANESE TRADITIONAL GAMES AND SONGS AS  
CHARACTER EDUCATION FOR KINDERGARTEN TEACHERS  
IN NANGGULAN SUBDISTRICT KULON PROGO**

**Abstract:** *The purpose of the activity are: 1) to improve capability of kindergarten teachers in Nanggulan Subdistrict Kulon Progo in developing character education through traditional games and songs ; 2) to produce learning process plan of character education for early childhood. The target group of activities are 25 kindergarten teachers under the coordination of UPT-Kindergarten and Elementary District of Nanggulan. The method used in the overall implementation of this training include: 1) Lectures and dialogue; 2) Discussion groups; 3) Games and songs; 4) Assignment and Mentoring. The results show that community service (PPM) has been able to solve the problems faced by the target group in increasing knowledge and skills to educate characters through song and traditional Javanese games; 2) This activity has resulted learning process plan (RKH) compiled by some teachers for teaching character in kindergarten with songs and traditional games as media; 3) Target group is very pleased with the activities of this PPM and expect the opportunity for cooperation in other PPM activities with solving different problems.*

**Keywords:** *songs, traditional games, character education, kindergarten teacher.*



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Analisis Situasi**

Kecamatan Nanggulan merupakan salah satu Kecamatan dari 12 kecamatan di Kabupaten Kulon Progo yang terletak dikelilingi oleh Kecamatan Kalibawang di bagian utara, Kabupaten Sleman di bagian timur, Kecamatan Girimulyo bagian barat dan Kecamatan Sentolo bagian selatan. Jumlah penduduk Nanggulan mendekati 33.000 jiwa. Berdasarkan survei awal ke UPT Diksar dan PAUD Kecamatan Nanggulan diperoleh data TK sebagai berikut: 6 TK ABA; 4 TK Pertiwi; 3 TK PKK; 6 TK PGRI; dan 1 TK Sang Timur.

Persepsi guru TK di Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo, tentang istilah tembang anak sudah populer tetapi semakin redup karena jarang dipakai oleh mereka (Guru TK). Penyajian dalam pembelajaran tidaklah sama dan belum ada kesepahaman. Sebagian besar berpendapat bahwa pengertian tembang anak adalah hal yang biasa, mereka kurang mengetahui bahwa dalam tembang tersebut mengandung nilai filosofi yang dalam. Hal ini menunjukkan bahwa konsep tembang anak yang merupakan konstruksi sosial budaya belum mewacana di sekolah. Walaupun masih ada perbedaan persepsi tentang tembang anak namun dalam implementasinya di sekolah, nilai-nilai tembang anak sudah muncul, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam perilaku warga sekolah. Meskipun demikian, ada juga guru yang masih memiliki persepsi bahwa antara siswa dan siswi memiliki beberapa kemampuan yang berbeda. Kemampuan yang membutuhkan cara berpikir logis dan mengandalkan kemampuan fisik masih banyak dipersepsi lebih unggul pada siswa, demikian juga sebaliknya, kemampuan yang sifatnya kerajinan, ketelitian, ketelatenan, menggunakan perasaan, mematuhi norma, dan kedisiplinan dipersepsi unggul pada siswi.

Menurut pendapat guru, dalam proses pembelajaran sudah menunjukkan nilai-nilai filosofis tentang tembang anak. Jika ditinjau dari analisis gender, siswa maupun siswi memiliki akses, kesempatan, peran, dan partisipasi yang sama dalam proses pembelajaran di kelas, mulai dari awal proses pembelajaran

hingga berakhirnya proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran melalui tembang adalah proses pembelajaran yang tidak membedakan antara putra dan putri dalam memperoleh hak dan kewajiban. Hanya saja dalam beberapa kasus, ada perbedaan kesempatan antara siswa putra dan putri. Contohnya dalam pelajaran mata pelajaran menari diperuntukkan bagi siswa putri, sedangkan berkebun diperuntukkan bagi siswa putra.

Untuk mengenalkan tentang tembang Jawa kepada guru, dapat dilakukan berbagai cara, seperti pelatihan misalnya. Namun tentunya akan lebih efektif jika substansi materi tentang nilai-nilai filosofis dalam setiap mata pelajaran yang diampu oleh guru, diberikan secara langsung. Walaupun demikian, bukan berarti bahwa dengan buku-buku yang sudah ada, para guru tidak dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Jika persepsi mereka tentang pendidikan sudah adil, merekapun dapat menjadi subjek yang dapat menyeleksi, mengkritisi, menambahkan, dan menetralsir hal-hal yang tidak semestinya untuk dikontribusikan terhadap nilai-nilai filosofis pendidikan.. Inilah urgensi dari implementasi pengembangan kultur sekolah melalui tembang yang sudah dipopulerkan sekian lama oleh para wali, khususnya Sunan Kalijaga. Pendidikan perlu dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempromosikan dan mengimplementasikan bilai-nilai filosofis , sehingga dapat tercapai suatu kondisi di masyarakat yang lebih adil dan tidak diskriminatif, karena bermuatan nilai-nilai pendidikan.

Perubahan zaman yang selalu dibarengi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mau tidak mau telah “meminggirkan” dolanan anak-anak tradisional Jawa dan dolanan anak-anak tradisional pada umumnya. Perkembangan teknologi yang sangat cepat membuat anak-anak merasa tidak perlu lagi bermain bersama tetangga atau teman sekolahnya. Layar kaca baik dari HP, televisi, seabreg alat permainan dari elektronik, dan lain-lain telah membuat anak-anak tidak berkesempatan lagi bermain dengan anak-anak lainnya. Buat apa. Semua perangkat produk teknologi modern telah dapat memenuhi segala keinginan bermain dan daya khayal anak.

Perkembangan jaman dan globalisasi juga merambah dunia bocah (anak-anak). Anak anak jaman sekarang juga menikmati perkembangan tekhnologi cyber. Berbagai jenis permainan anak modern seperti Playstasion menjamur tak

terbendung. Tentunya dengan berbagai dampak yang mengikutinya, entah itu dampak positif atau negatif. Dolanan Bocah tradisionalpun perlahan namun pasti mulai ditinggalkan karena dianggap kuno serta melelahkan. Padahal jika ditinjau lebih dalam, beragam permainan tradisional tersebut secara langsung memberikan pelajaran hidup kepada anak-anak tentang arti toleransi, interaksi sosial, kerja sama tim dan wawasan. Bisa dibandingkan dengan permainan elektronik sekarang yang lebih banyak membentuk perilaku anak menjadi penyendiri serta cenderung anti sosial (susah bergaul, egois dan lain-lain).

Perkembangan jaman dan globalisasi juga merambah dunia bocah (anak-anak). Anak-anak jaman sekarang juga menikmati perkembangan teknologi cyber. Berbagai jenis permainan anak modern seperti Playstasion menjamur tak terbendung. Tentunya dengan berbagai dampak yang mengikutinya, entah itu dampak positif atau negatif. Dolanan Bocah tradisionalpun perlahan namun pasti mulai ditinggalkan karena dianggap kuno serta melelahkan. Padahal jika ditinjau lebih dalam, beragam permainan tradisional tersebut secara langsung memberikan pelajaran hidup kepada anak-anak tentang arti toleransi, interaksi sosial, kerja sama tim dan wawasan. Bila dibandingkan dengan permainan elektronik sekarang yang lebih banyak membentuk perilaku anak menjadi penyendiri serta cenderung anti sosial (susah bergaul, egois dan lain-lain), maka permainan dan tembang tradisional lebih banyak bermuatan nilai-nilai karakter yang penting untuk membentuk kepribadian anak.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Tembang Dolanan**

Masyarakat Indonesia khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat. Hal ini mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan miskin, karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan antara yang kaya dan miskin yang dapat mengganggu kehidupan nasional bangsa.

Pengaruh- pengaruh di atas memang tidak secara langsung berpengaruh terhadap nasionalisme. Akan tetapi secara keseluruhan dapat menimbulkan rasa nasionalisme terhadap bangsa menjadi berkurang atau hilang. Sebab globalisasi mampu membuka cakrawala masyarakat secara global. Apa yang di luar negeri dianggap baik memberi aspirasi kepada masyarakat kita untuk diterapkan di negara kita. Jika terjadi maka akan menimbulkan dilematis. Bila dipenuhi belum tentu sesuai di Indonesia. Bila tidak dipenuhi akan dianggap tidak aspiratif dan dapat bertindak anarkis sehingga mengganggu stabilitas nasional, ketahanan nasional bahkan persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk mengatasi itu semua maka sejak anak usia dini perlu diberi pendidikan karakter, dan bagi siswa TK di Daerah Istimewa Yogyakarta pendidikan tersebut dapat diberikan melalui lagu dan “dolanan”.

Di bawah ini beberapa lagu/nyanyian dengan nuansa “dolanan”:

#### PADANG MBULAN

Yo, poro konco dolanan ning jobo/ Padang mbulan, padange koyo rino/  
Rembulane sing ngawe-awe/ Ngelingake ojo podo turu sore-sore/  
(Mari teman-teman bermain diluar. Terang bulan, terangnya seperti siang hari. Bulannya yang memanggil manggil. Mengingatkan agar jangan tidur sore)

#### CUBLAK-CUBLAK SUWENG

Cublak cublak suweng.. suwenge ting gelenter mambu ketundung gudel  
pak empong lera-lere sopo ngguyu ndelikkake sir-sir pong dhele gosong  
sir sir pong dhele gosong/

Permainan Cublak-cublak Suweng dilakukan dengan cara seorang anak dalam posisi sujud dengan punggung lurus, memulai permainan sebagai yang pertama. Si anak seolah-olah menjadi korban untuk menebak secara tepat biji atau batu yang tadi didarkan berturutan diatas punggungnya sembari menyanyi lagu cublak cublak suweng. Selama tebakannya salah, maka dengan rela diapun harus “pemain yang dihukum” • lagi sampai menebak dan menemukan pemilik batu secara benar.

#### MENTHOK-MENTHOK

Bermain/dolanan menthok-menthok sambil memperagakan jalan layaknya menthok dengan tangan yang digerak-gerakan di pantat seolah buntut yang bergoyang-goyang dari seekor menthok. /Menthok, menthok, tak kandani mung lakumu angisin-isini mbok yo ojo ngetok, ono

kandhang wae enak-enak ngorok ora nyambut gawe menthok, menthok  
mung lakukumu megal megol gawe guyu/

#### SLUKU-SLUKU BATHOK

Dolanan sluku-sluku bathok, bathoke ela-elo, siromo menyang solo, oleh-  
olehe payung montho, mak jenthit lo-lo lobah, wong mati ora obah, yen  
obah medeni bocah;

#### KIDANG TALUN

Kidang talun mangan kacang talun/mil kethemil mil kethemil/ si kidang  
mangan lembayung/

JARANAN//Jaranan-jaranan/ jarane jaran teji/ sing numpak ndara  
bei/sing ngiring para mantri/ jeg jeg nong..jeg jeg gung/ prok prok turut  
lurung/ gedebug krencing gedebug krencing/prok prok gedebug jedher/

LIR ILIR// Lir ilir, lir ilir, tandure wus sumilir tak ijo royo-royo tak  
sungguh temanten anyar Cah angon, cah angon, penekna blimbing kuwi  
Lunyu lunyu yo peneken kanggo mbasuh dodo tiro dodo tiro kumitir  
bedah ing pinggir Dondomana jâ€™rumatana kanggo seba mengko sore  
mumpung padang rembulane, mumpung jembar kalangane.yo surako  
surak hiyo/ /

GUNDHUL-GUNDHUL PACUL//Gundhul gundhul pacul cul,  
gembelengan nyunggi nyunggi wakul kul, petentengan wakul  
ngglimpang, segane dadi sak latar wakul ngglimpang, segane dadi sak  
latar/ /

*(dikutip : <http://pdfdatabase.com/lirik-lagu-dolanan-anak.html>,  
10 pril 2011).*

## 2. Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini

Karakter mempunyai makna psikologis atau sifat kejiwaan karena terkait dengan kepribadian, akhlak, tabiat, watak, sifat kualitas yang membedakan seseorang dengan orang lainnya. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dalam pembentukan serangkaian sikap, perilaku, motivasi, aspek perasaan, ketrampilan, dan kebiasaan anak yang sesuai dengan kaidah moral baik yang terdiri dari mengetahui kebaikan, mencintai atau menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Ada sembilan pilar karakter, yang penting untuk ditanamkan dalam pembentukan kepribadian anak. Berbagai pilar karakter tersebut sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang mengandung

nilai-nilai luhur universal, meliputi: (a) cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya, (b) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (c) kejujuran, (d) hormat dan sopan santun, (e) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, (f) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (g) keadilan dan kepemimpinan, (h) baik dan rendah hati, (i) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Megawangi dalam Indrawati-Rudy, 2010:717).

Karakter dapat ditunjukkan dari tingkah laku kita saat tidak ada seorangpun yang melihat. Lebih jauh, pakar pendidikan karakter, Lickona (1991) mendefinisikan bahwa karakter yang positif terdiri atas bagaimana seseorang dapat mengetahui kebaikan, memiliki keinginan untuk berbuat baik dan juga melakukan hal-hal yang baik. Menurut Lickona (1991) terdapat beberapa karakter yang penting di dalam kehidupan kita, yaitu: tanggung jawab, kejujuran, menghormati orang lain, berlaku adil, kerjasama, toleransi, dan lain-lain. Bagi bangsa Indonesia yang terdiri dari multikultur dan multi religi, maka karakter "menghormati orang lain" akan sangat penting. Karakter "menghormati orang lain" perlu untuk dimiliki sebagai dasar perilaku dan sikap hidup bangsa Indonesia. Karakter mulai berkembang semenjak bayi dilahirkan, atau bahkan lebih awal sebelum itu saat pre-natal. Pada setahun pertama kehidupan bayi, telah berkembang kemampuan untuk memahami orang lain. Bayi pada masa tersebut telah dapat mengembangkan rasa empathy yang sederhana (Damon, 1998). Kemampuan empathy ini merupakan modal dasar bagi pengembangan karakter "menghormati orang lain".

Pendidikan anak usia dini tidak sekedar berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak, tetapi yang lebih penting berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan otak. Pendidikan anak usia dini sepatutnya juga mencakup seluruh proses stimulasi psikososial dan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi dalam lembaga pendidikan. Artinya, pendidikan anak usia dini dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja seperti halnya interaksi manusia yang terjadi di dalam keluarga, teman sebaya, dan dari hubungan kemasyarakatan yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak usia dini (Dwi Retna, dkk.2005)

Pembelajaran pada anak usia dini adalah proses pembelajaran yang dilakukan melalui bermain. Ada lima karakteristik bermain yang esensial dalam hubungan dengan PAUD (Hughes, 1999), yaitu: meningkatkan motivasi, pilihan bebas (sendiri tanpa paksaan), non linier, menyenangkan dan pelaku terlibat secara aktif. Bila salah satu kriteria bermain tidak terpenuhi misalnya guru mendominasi kelas dengan membuat contoh dan diberikan kepada anak maka proses belajar mengajar bukan lagi melalui bermain. Proses belajar mengajar seperti itu membuat guru tidak sensitif terhadap tingkat kesulitan yang dialami masing-masing anak.

Memahami perkembangan anak dapat dilakukan melalui interaksi dan interdependensi antara orangtua dan guru yang terus dilakukan agar penggalan potensi kecerdasan anak dapat optimal. Interaksi dilakukan dengan cara guru dan orangtua memahami perkembangan anak dan kemampuan dasar minimal yang perlu dimiliki anak, yaitu musikal, kinestetik tubuh, logika matematika, linguistik, spasial, interpersonal dan intrapersonal, karena pada umumnya semua orang punya tujuh intelegensi itu, tentu bervariasi tingkat skalanya.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa visi pendidikan Indonesia adalah: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal. Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4 – ≤6 tahun. Sedangkan penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 0 – <2 tahun, 2 – <4 tahun, 4 – ≤6 tahun dan Program Pengasuhan untuk anak usia 0 - ≤6 tahun; Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat, menggunakan program untuk anak usia 2 – <4 tahun dan 4 – ≤6 tahun. Dengan dasar hukum tersebut, Taman Kanak-kanak dirasa perlu untuk mengembangkan model pendidikan yang dapat mengarah pada optimalisasi perkembangan anak dalam semua aspek perkembangan terutama aspek perkembangan moral dan agama sehingga dapat membentuk dasar-dasar pembentukan karakter pada diri anak.

### **C. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Pemaduan kegiatan tridharma Perguruan Tinggi, memadukan kegiatan basis kampus dan basis lapangan, memadukan kegiatan pendidikan di TK, penerapan prinsip-prinsip kemitraan antara kampus dan luar kampus memberi peluang dosen memasuki kegiatan praksis lapangan dan giliran berikutnya memperbaiki aneka pelayanan terhadap TK. Rangkaian konsep ini perlu dikaji lewat program pemberdayaan dan pengembangan.

Bertitik tolak dari analisis situasi dan tinjauan pustaka di atas, maka rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana melatih guru TK dan pamong PAUD di Nanggulan agar dapat mengembangkan pendidikan karakter melalui tembang dan dolanan ?
2. Bagaimana hasil pembelajaran yang diperoleh guru dalam pelatihan pendidikan karakter melalui tembang dan dolanan?



#### **D. Tujuan Kegiatan**

1. Meningkatkan kemampuan guru TK dan PAUD se-Kecamatan Nanggulan dalam mengembangkan pendidikan karakter melalui tembang dan dolanan.
2. Menghasilkan RKH yang berisi implementasi pendidikan karakter melalui tembang dan dolanan.

#### **E. Manfaat Kegiatan**

1. Menumbuhkan kerja kolaboratif antar lembaga Perguruan Tinggi dan lembaga pengelola TK/PAUD.
2. Bagi Guru TK yang bersangkutan, dengan terjalannya kerjasama tersebut mendapatkan berbagai masukan yang bersifat ilmiah dan praktis bagi peningkatan, pengembangan maupun pemberdayaan pendidikan di TK/PAUD.

## **BAB II**

### **METODE KEGIATAN PPM**

#### **A. Khalayak Sasaran**

Khalayak yang menjadi sasaran strategis dalam PPM dipilih guru-guru TK yang ada di wilayah Kecamatan Nanggulan, sebanyak 30 orang. Pada waktu pelaksanaan khalayak sasaran yang hadir hanya 25 orang disebabkan ada acara yang berbarengan.

#### **B. Metode Kegiatan**

Metode kegiatan ini meliputi ceramah, diskusi/dialog, diselingi permainan, dan nyanyian serta penugasan. Secara lebih rinci metode yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ceramah

Metode ini digunakan untuk menjelaskan kepada peserta pelatihan mengenai berbagai macam tembang-tembang Jawa dan dolanan tradisional, perkembangan anak usia dini, pendidikan karakter dan berbagai aspek terkait dengannya,

2. Diskusi/dialog

Metode ini digunakan untuk membahas keutamaan dan kendala/kesulitan dalam memulai pembelajaran tembang-tembang dan dolanan tradisional Jawa yang bermuatan pendidikan karakter.

3. Permainan dan nyanyian

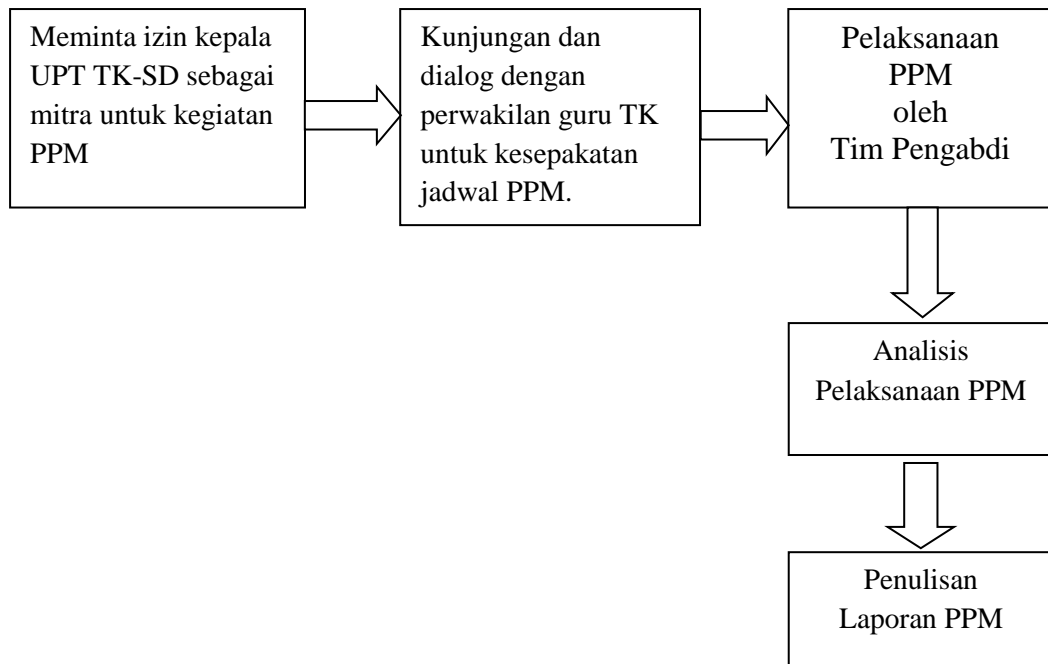
Metode ini digunakan untuk mempraktikkan beberapa tembang dan dolanan yang berbentuk permainan dengan melibatkan peserta.

4. Penugasan

Metode ini digunakan untuk memberi kesempatan bagi peserta merancang, dan membuat RKH yang berisi tembang dan atau dolanan serta nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan.

### C. Langkah-langkah Kegiatan

Langkah-langkah kegiatan PPM yang dilaksanakan pada guru-guru dan pamong TK/PAUD se-Kecamatan Nanggulan dapat digambarkan pada alur kegiatan dan dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur kegiatan PPM

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pelatihan meliputi :

1. Tim pengabdian melakukan komunikasi dengan calon mitra PPM, yaitu Kepala UPT TK -SD Kecamatan Nanggulan, Kulon Progo untuk melaksanakan kegiatan pengabdian implementasi tembang dan dolanan untuk pendidikan karakter dengan sasaran utama sasaran utama adalah para guru TK dan pamong PAUD di lingkungan UPT TK Nanggulan. Hasilnya, diperoleh persetujuan dari mitra untuk bersama-sama menyelenggarakan kegiatan dalam bentuk workshop untuk guru-guru TK dan pamong PAUD sejumlah 30 orang ditunjukkan dengan surat kesediaan menjadi mitra kegiatan PPM.
2. Tim melakukan kunjungan kepada perwakilan peserta (pengurus IGTKI) untuk merencanakan dan memperoleh kesepakatan mengenai materi pelatihan, metode pelatihan, khalayak sasaran dan jadwal kegiatan pelatihan.

3. Tim melaksanakan kegiatan pelatihan dengan materi: Tembang dan Dolanan Tradisional beserta Makna Filosofisnya, Perkembangan Anak Usia Dini, Pendekatan Klarifikasi Nilai dalam Pendidikan Karakter. Tampak para guru dan pamong sangat menikmati kegiatan pelatihan, terlebih lagi setelah dipraktikkan bersama menyanyikan berbagai tembang dolanan. Peserta berpartisipasi aktif dalam dialog mengenai masing-masing materi yang disampaikan pengabdian pada setiap sesi. Peserta juga mengerjakan tugas berupa penyusunan RKH (Rencana Kegiatan Harian) yang mengintegrasikan tembang dolanan dan klarifikasi nilai untuk mengembangkan pendidikan karakter di TK/PAUD masing-masing.
4. Setelah kegiatan dilaksanakan, tim melakukan analisis kegiatan, faktor pendukung dan penghambat serta refleksi kegiatan. Bahan refleksi antara lain bersumber dari pesan dan kesan dari para guru terhadap kegiatan pengabdian yang dilakukan.  
Dari apa yang diamati, dianalisis dan direfleksikani, disimpulkan bahwa workshop PPM telah berhasil dan bermanfaat bagi para guru dan pamong, khususnya untuk mengembangkan pendidikan karakter dan melestarikan budaya Jawa..
5. Tahap terakhir dari kegiatan PPM ini adalah penulisan laporan untuk mempertanggungjawabkan kegiatan yang telah dilaksanakan.

### **BAB III**

#### **PELAKSANAAN KEGIATAN PPM**

##### **A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ini dilakukan Tim PPM Jurusan FSP Prodi Kebijakan Pendidikan bekerjasama dengan Kepala UPT TK-SD Kecamatan Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta.

Materi pelatihan meliputi: Tembang dan Dolanan Tradisional Jawa beserta Makna Filosofisnya, Perkembangan Anak Usia Dini, Pendekatan Klarifikasi Nilai dalam Pendidikan Karakter, serta Merancang RKH Pendidikan Karakter.

PPM ini dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pada hari Jumat dan Sabtu, 26 – 27 Juni 2014 bertempat di TK Pertiwi Wijimulyo, Nanggulan, Kulon Progo. Pertemuan pertama, berupa pelatihan dengan berbagai materi terkait tembang dan dolanan serta pendidikan karakter berlangsung selama 5 jam mulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 14.00. Sedangkan pertemuan kedua dimulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 14.00 berupa penyusunan RKH untuk masing-masing guru.

##### **1. Deskripsi Pelaksanaan pada Pertemuan Pertama**

Pelaksanaan PPM pada pertemuan pertama adalah kegiatan tatap muka antara tim pengabdian dan para guru/pamong dengan materi:

- a. Tembang dan dolanan tradisional sebagai media pendidikan karakter beserta nilai filosofisnya disampaikan oleh L. Hendrowibowo, M. Pd.
- b. Perkembangan anak usia dini dan pendidikan karakter yang relevan disampaikan oleh L. Andriani Purwastuti, M. Hum.
- c. Pendekatan klarifikasi nilai dan metode pendidikan karakter oleh Dr. Rukiyati, M. Hum.
- d. Penyusunan RKH pendidikan karakter melalui lagu dan dolanan oleh tim pengabdian.

Dari hasil observasi dan pesan dan kesan yang disampaikan oleh peserta dapat diketahui bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami

dengan baik oleh semua peserta. Mereka mengatakan bahwa kegiatan tersebut sangat bermanfaat karena menambah wawasan dan ketrampilan para guru/pamong untuk dapat menjadi guru/pamong yang lebih profesional dan lebih baik. Dikatakan pula bahwa pemateri/pengabdian sangat bersahabat, menggunakan metode yang variatif dan kosa kata dalam ceramah mudah dipahami dan ada rasa kekeluargaan. Mereka juga mengharapkan agar ada kegiatan PPM lagi untuk menambah pengetahuan, kerjasama dan ketrampilan sebagai seorang guru/pamong dengan materi yang lain.

## 2. Deskripsi Pelaksanaan pada Pertemuan Kedua

Sama halnya dengan hari pertama, kegiatan dimulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 14.00 diselingi jeda sholat dan makan siang. Kegiatan pada pertemuan kedua lebih diarahkan pada kerja mandiri masing-masing guru sehingga tim pengabdian hanya bersifat membimbing dan mengarahkan untuk guru-guru yang bertanya maupun mengalami kesulitan. Secara umum, para guru telah dapat membuat RKH, tetapi yang selesai sampai akhir dalam bentuk *print out* hanya sebagian saja.

## 3. Evaluasi kegiatan

Dilihat dari evaluasi proses dapat disimpulkan bahwa para peserta telah dapat mengikuti proses pelatihan dengan baik. Para peserta mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. Mereka hadir dan pulang tepat waktu. Peserta aktif bertanya, berdiskusi dan berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan, yaitu ketika memperagakan tembang dan dolanan. Tanggapan peserta terhadap kegiatan PPM ini juga sangat baik. Mereka menyatakan senang dapat memperoleh wawasan dan ketrampilan terkait pembelajaran karakter untuk anak usia dini. Peserta juga mengharapkan adanya PPM lanjutan dengan mengangkat permasalahan yang berbeda. Hanya saja, ketika penugasan pada pertemuan kedua, yaitu peserta diminta untuk membuat RKH dan mengumpulkan hasil kerjanya, hanya ada beberapa peserta yang

menyelesaikannya. Selebihnya, pekerjaan peserta tidak tuntas dengan berbagai alasan.

Dari penilaian tim diperoleh lima RKH yang baik; yang memuat pendidikan karakter dan klarifikasi nilai yaitu RKH untuk tembang dan dolanan: *Cublak-cublak Suweng, Padang Bulan, Jaranan, Lir Ilir, dan Mentok-Menthok*.

## **B. Pembahasan**

Makna filosofis dan ajaran moral yang terkandung di dalam tembang dan dolanan anak tidak banyak diketahui guru, walaupun mereka sering menyanyikannya ketika kecil. Dengan adanya kegiatan PPM ini pengetahuan dan ketrampilan guru bertambah sehingga mereka merasa sangat senang.

Guru menyadari bahwa tembang dan dolanan anak di Jawa perlu dilestarikan; salah satunya dengan cara menghidupkan dan mengajarkannya pada anak-anak usia dini di Taman Kanak-Kanak dan PAUD. Disepakati oleh guru dan tim pengabdian bahwa hal tersebut sangat sesuai dengan perkembangan dan dunia anak usia dini yang belajar di dalam bermain dan bernyanyi. Oleh karenanya tembang dan dolanan anak tradisional seyogyanya diajarkan kembali di TK dan PAUD di Yogyakarta agar anak-anak usia dini sebagai generasi muda harapan bangsa tidak tercerabut dari akar budayanya di tengah era global sekarang ini.

Dari kegiatan yang dilaksanakan bersama tim pengabdian dan para guru/pamong diperoleh data bahwa guru-guru TK dan pamong PAUD di Kecamatan Nanggulan sangat senang dengan kegiatan PPM ini. Mereka mengharapkan adanya kegiatan PPM lanjutan atau penelitian dari perguruan tinggi, terutama UNY karena minimnya kerjasama yang terjalin selama ini. Hal tersebut perlu direspon oleh UNY, khususnya Fakultas Ilmu Pendidikan yang di dalamnya ada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. Kerjasama perguruan tinggi dan UPT Nanggulan akan dapat meningkatkan kualitas PPM FIP pada masa-masa yang akan datang, karena pihak sasaran benar-benar membutuhkan

tambahan pengetahuan dan ketrampilan yang sifatnya akademik untuk meningkatkan profesionalitas mereka sebagai seorang guru.

#### C. Faktor Pendukung Kegiatan

Kegiatan PPM ini melibatkan berbagai pihak, yaitu Tim Pengabdian FIP UNY, UPT Diksar Kecamatan Nanggulan Kulon Progo, dan guru-guru TK/PAUD se-Kecamatan Nanggulan. Semuanya mempunyai visi dan semangat yang sama, yaitu ingin meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan anak usia dini di Kecamatan Nanggulan. Dengan visi dan semangat tersebut, kegiatan PPM ini dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Tidak dapat dilupakan bahwa kegiatan ini didukung sepenuhnya oleh pihak fakultas. Dekanat telah mendukung kegiatan dengan memberikan fasilitas dan dana untuk terselenggaranya kegiatan dengan layak dan baik.

#### D. Faktor Penghambat Kegiatan

Pada dasarnya tidak ada hambatan yang berarti dari kegiatan yang telah dilakukan. Hanya saja, adanya kesibukan masing-masing peserta dan tim pengabdian sehingga ada peserta yang tidak dapat menyelesaikan atau menuntaskan tugas membuat RKH yang telah diberikan sehingga tidak dapat diketahui tingkat ketrampilan guru dalam membuat Rencana Kegiatan Harian yang memuat pembelajaran karakter melalui tembang dan dolanan.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil kegiatan PPM yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa pengabdian pada masyarakat telah dapat memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat sekitar yaitu para guru dan pamong di UPT TK SD se Kecamatan Nanggulan berupa bertambahnya pengetahuan dan ketrampilan mendidik karakter melalui lagu dan dolanan tradisional Jawa.

Kegiatan ini juga telah berhasil menghasilkan RKH yang disusun oleh sebagian guru untuk pembelajaran karakter di satuan pendidikan masing-masing dengan media lagu dan dolanan tradisional. Pada umumnya para guru dan pamong sangat senang dengan adanya kegiatan PPM ini, hanya saja yang benar-benar menyelesaikan tugasnya sampai pada penyusunan RKH yang baik hanya beberapa orang saja.

#### **B. Saran**

Kegiatan PPM pada waktu-waktu yang akan datang diharapkan dapat diperbaiki terutama terkait dengan penugasan dengan cara penugasan dilakukan langsung pada hari pertemuan kedua sampai selesai. Bagi yang belum selesai, tidak perlu ditunda pada hari lain untuk mengumpulkannya sehingga peserta akan termotivasi untuk menyelesaikannya pada hari yang sama dan tidak membawa beban lagi ke rumah/sekolah masing-masing. Juga, agar hasil kerja langsung dapat dievaluasi oleh tim pengabdian dan peserta mendapatkan balikkannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan TK dan SD. 2004. *Kurikulum TK dan RA*. Standar Kompetensi. Jakarta.

Dwi Retna Damayanti & Wahyudi. (2005). *Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*. Jakarta: Grasindo.

Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantham Books.

<http://pdfdatabase.com/lirik-lagu-dolanan-anak.html> tanggal 10 April 2011.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

***Lampiran-lampiran***

Lampiran 1: Foto-foto kegiatan



Gambar 2. Peserta mempraktikkan tembang dolanan



Gambar 3. Peserta sedang mengerjakan tugas RKH



Gambar 4. Peserta sedang menyimak materi pelatihan



Gambar 5. Tim PPM mengamati peserta menyanyikan tembang dolanan



Gambar 6. Penyampaian materi: Klarifikasi Nilai dalam Pendidikan Karakter



Gambar 7. Penyampaian materi: Perkembangan Anak Usia Dini



Gambar 8. Foto bersama tim dosen dan peserta PPM



Gambar 9. Seluruh Tim PPM dan peserta berfoto bersama

## Lampiran 2: Materi 1

### **Tembang dan Dolanan sebagai Media Pendidikan Karakter**

oleh:

L. Hendrowibowo

Perubahan zaman yang selalu dibarengi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mau tidak mau telah “meminggirkan” dolanan anak-anak tradisional Jawa dan dolanan anak-anak tradisional pada umumnya. Perkembangan teknologi yang sangat cepat membuat anak-anak merasa tidak perlu lagi bermain bersama tetangga atau teman sekolahnya. Layar kaca baik dari HP, televisi, seabreg alat permainan dari elektronik, dan lain-lain telah membuat anak-anak tidak berkesempatan lagi bermain dengan anak-anak lainnya. Buat apa. Semua perangkat produk teknologi modern telah dapat memenuhi segala keinginan bermain dan daya khayal anak.

Perkembangan jaman dan globalisasi juga merambah dunia bocah (anak-anak). Anak-anak jaman sekarang juga menikmati perkembangan teknologi cyber. Berbagai jenis permainan anak modern seperti Playstation menjamur tak terbendung. Tentunya dengan berbagai dampak yang mengikutinya, entah itu dampak positif atau negatif. Dolanan Bocah tradisional pun perlahan namun pasti mulai ditinggalkan karena dianggap kuno serta melelahkan. Padahal jika ditinjau lebih dalam, beragam permainan tradisional tersebut secara langsung memberikan pelajaran hidup kepada anak-anak tentang arti toleransi, interaksi sosial, kerja sama tim dan wawasan. Bisa dibandingkan dengan permainan elektronik sekarang yang lebih banyak membentuk perilaku anak menjadi penyendiri serta cenderung anti sosial (susah bergaul, egois dan lain-lain).

Perkembangan jaman dan globalisasi juga merambah dunia bocah (anak-anak). Anak-anak jaman sekarang juga menikmati perkembangan teknologi cyber. Berbagai jenis permainan anak modern seperti Playstation menjamur tak terbendung. Tentunya dengan berbagai dampak yang mengikutinya, entah itu dampak positif atau negatif. Dolanan Bocah tradisional pun perlahan namun pasti mulai ditinggalkan karena dianggap kuno serta melelahkan. Padahal jika ditinjau lebih dalam, beragam permainan tradisional tersebut secara langsung memberikan pelajaran hidup kepada anak-anak tentang arti toleransi, interaksi sosial, kerja sama tim dan wawasan. Bila dibandingkan dengan permainan



elektronik sekarang yang lebih banyak membentuk perilaku anak menjadi penyendiri serta cenderung anti sosial (susah bergaul, egois dan lain-lain), maka permainan dan tembang tradisional lebih banyak bermuatan nilai-nilai karakter yang penting untuk membentuk kepribadian anak sebagaimana dinyatakan oleh Supanto berikut ini:

“Tembang dolanan lare-lare Jawa saget minangka kangge pitutur luhur trumapipun lare jumbuh kalian umur lan sekolahipun  
Tembang dolanan inggih punika tembang ingkang dipun tembangaken dening lare saget mawi iringan gamelan utawi alat musik, saget mawi gerakan utawi tari lan wonten ugi tanpa gamelan lan gerakan utawi tari, dene syairipun dipunjumbuhaken kaliyan alam pikiranipun lare lan khayalanipun lare.” (Supanto dkk, 1981/1982:27).

Masyarakat Indonesia khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat. Hal ini mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan miskin, karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan antara yang kaya dan miskin yang dapat mengganggu kehidupan nasional bangsa.

Pengaruh- pengaruh di atas memang tidak secara langsung berpengaruh terhadap nasionalisme. Akan tetapi secara keseluruhan dapat menimbulkan rasa nasionalisme terhadap bangsa menjadi berkurang atau hilang. Sebab globalisasi mampu membuka cakrawala masyarakat secara global. Apa yang di luar negeri dianggap baik memberi aspirasi kepada masyarakat kita untuk diterapkan di negara kita. Jika terjadi maka akan menimbulkan dilematis. Bila dipenuhi belum tentu sesuai di Indonesia. Bila tidak dipenuhi akan dianggap tidak aspiratif dan dapat bertindak anarkis sehingga mengganggu stabilitas nasional, ketahanan nasional bahkan persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk mengatasi itu semua maka sejak anak usia dini perlu diberi pendidikan karakter, dan bagi siswa TK di Daerah Istimewa Yogyakarta pendidikan tersebut dapat diberikan melalui lagu dan “dolanan”.

Di bawah ini beberapa lagu/nyanyian dengan nuansa “dolanan”:

#### PADANG MBULAN

Yo, poro konco dolanan ning jobo/ Padang mbulan, padange koyo rino/  
Rembulane sing ngawe-awe/ Ngelingake ojo podo turu sore-sore/  
(Mari teman-teman bermain diluar. Terang bulan, terangnya seperti siang  
hari. Bulannya yang memanggil manggil. Mengingatkan agar jangan  
tidur sore)

#### CUBLAK-CUBLAK SUWENG

Cublak cublak suweng.. suwenge ting gelenter mambu ketundung gudel  
pak empong lera-lera sopo ngguyu ndelikkake sir-sir pong dhele gosong  
sir sir pong dhele gosong/

Permainan Cublak-cublak Suweng dilakukan dengan cara seorang anak  
dalam posisi sujud dengan punggung lurus, memulai permainan sebagai  
yang pertama. Si anak seolah-olah menjadi korban untuk menebak secara  
tepat biji atau batu yang tadi diedarkan berturutan diatas punggungnya  
sembari menyanyi lagu cublak cublak suweng. Selama tebakannya salah,  
maka dengan rela diapun harus “pemain yang dihukum” • lagi sampai  
menebak dan menemukan pemilik batu secara benar.

#### MENTHOK-MENTHOK

Bermain/dolanan menthok-menthok sambil memperagakan jalan  
layaknya menthok dengan tangan yang digerak-gerakan di pantat seolah  
buntut yang bergoyang-goyang dari seekor menthok. /Menthok, menthok,  
tak kandani mung lakumu angisin-isini mbok yo ojo ngetok, ono  
kandhang wae enak-enak ngorok ora nyambut gawe menthok, menthok  
mung lakukumu megal megol gawe guyu/

#### SLUKU-SLUKU BATHOK

Dolanan sluku-sluku bathok, bathoke ela-elo, siromo menyang solo, oleh-  
olehe payung montho, mak jenthit lo-lo lobah, wong mati ora obah, yen  
obah medeni bocah;

#### KIDANG TALUN

Kidang talun mangan kacang talun/mil kethemil mil kethemil/ si kidang  
mangan lembayung/

JARANAN//Jaranan-jaranan/ jarane jaran teji/ sing numpak ndara  
bei/sing ngiring para mantri/ jeg jeg nong..jeg jeg gung/ prok prok turut  
lurung/ gedebug krincing gedebug krincing/prok prok gedebug jedher/

LIR ILIR// Lir ilir, lir ilir, tandure wus sumilir tak ijo royo-royo tak  
sungguh temanten anyar Cah angon, cah angon, penekna blimbing kuwi  
Lunyu lunyu yo peneken kanggo mbasuh dodo tiro dodo tiro kumitir

bedah ing pinggir Dondomana jâ€™rumatana kanggo seba mengko sore  
mumpung padang rembulane, mumpung jembar kalangane.yo surako  
surak hiyo/ /

GUNDHUL-GUNDHUL PACUL/ /Gundhul gundhul pacul cul,  
gembelengan nyunggi nyunggi wakul kul, petentengan wakul  
ngglimpang, segane dadi sak latar wakul ngglimpang, segane dadi sak  
latar/ /

(dikutip : <http://pdfdatabase.com/lirik-lagu-dolanan-anak.html>.  
10 April 2011).

Dolanan anak sebenarnya mengacu pada kebersamaan, gotong royong, berteman dan mengurangi rasa egois anak. Hal ini akan nampak pada saat mereka bermain selalu memerlukan “partner”, walaupun dalam partner tersebut bisa jadi mereka bersaing. Lebih-lebih pada permainan tradisional, sifat kebersamaan ini akan nampak. Hal ini berbeda dengan permainan dalam bentuk digital mereka lebih bersifat individu. Misal dalam permainan *play station*, mereka cukup sendirian saja, berhadapan dengan komputer atau sejenisnya. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan alat permainan yang membangun “pertemanan”, di antara anak-anak. Permainan mengembangkan aspek “akhlak mulia” anak dan sekaligus ditujukan untuk pendidikan karakter.

Masyarakat kita khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan antara yang kaya dan miskin yang dapat mengganggu kehidupan nasional bangsa.

## **Materi 2:**

### **Pendidikan Anak Usia Dini dan Pembentukan Karakter**

Oleh:

L. Andriani Purwastuti

UU Sisdiknas, membawa kelegaan bagi kita semua karena PAUD menjadi lebih memiliki kepastian hukum pada tingkat undang-undang, baik dari segi keberadaan dan program-programnya maupun dari segi namanya. Sesuai dengan bunyi pasal 28 ayat (6), ketentuan tentang pendidikan anak usia dini masih akan disusul dengan peraturan pemerintah. Dalam pasal 28 dinyatakan bahwa PAUD merupakan payung dari semua pendidikan bagi anak usia dini yang (dapat) dilaksanakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal yaitu bentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat. PAUD meliputi semua pendidikan usia dini, apapun bentuknya, dimanapun diselenggarakan.

Sekolah swasta terutama TK memiliki andil besar dengan menjadi mitra pemerintah membuka akses pendidikan yang lebih luas bagi masyarakat dan tidak kurang dari sekolah swasta yang ada menjadi *trend setter* peningkatan kualitas pendidikan melalui dolanan. Namun predikat sekolah (TK) semacam itu relatif masih sedikit, bahkan fenomena yang nampak saat ini adalah bahwa kualitas TK secara umum masih memprihatinkan. Kenyataan semacam ini mendorong pemerintah menciptakan kegiatan produktif dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas TK sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem penciptaan kualitas manusia Indonesia.

Desentralisasi pendidikan telah memberikan kepercayaan penuh kepada daerah untuk menanggung tanggungjawab atas kemajuan pendidikan. Ada peluang untuk mengembangkan ciri dan kekhasan sendiri dengan tetap memegang teguh integritas bangsa. Peluang ini tentu harus dimanfaatkan dengan mengembangkan kreatifitas, prakarsa, dan inovasi dalam pendidikan termasuk berinisiatif untuk membangun kualitas sekolah swasta terutama TK yang sering kali luput dari pembinaan perguruan tinggi. Oleh karena itu, agenda peningkatan

kualitas sekolah swasta melalui program pembelajaran sekolah efektif adalah niat suci akademisi untuk mengabdikan pengetahuan dan keahlian dalam bidang pembelajaran untuk membantu Taman Kanak-kanak.

Optimalisasi efektifitas dan efisiensi pelaksanaan kerja berdasarkan sistem desentralisasi dicapai melalui sumber daya manusia yang handal, profesional dan jujur serta melalui struktur yang lebih pendek yang menjangkau lebih kena sasaran dan mengenal karakteristik sasaran setempat. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sekolah TK swasta menuju sekolah efektif mekanisme kerjanya dilakukan secara intensif di sekolah melalui *performance fasilitator* dan *supporting staff* lainnya yang profesional.

Kesanggupan ini dilatarbelakangi panggilan mengabdikan diri pada lingkungan sekitar yang menjadi tempat berpijak yang menurut penilaian tim tengah mengalami krisis pembelajaran karakter dengan tidak menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam profil pendidikannya

Atmodiwirjo (1995), secara umum mencoba menghubungkan antara bentuk permainan atau kegiatan dengan aspek yang dikembangkan, antara lain sebagai berikut :

1. Permainan untuk perkembangan persepsi-motor (seperti lateralisasi, koordinasi mata dan tangan ) antara : musik, ritme lari, lompat, manipulasi benda, bermain drama.
2. Permainan spasial (posisi, pengukuran, jarak) antara lain : balok, mengecat, kegiatan motorik, menggabungungkan keping.
3. Permainan latar bentuk (*figure-ground*), visual, auditif, taktil seperti menyusun puzzle, mengecat, musik, lukisan.
4. Permainan untuk perkembangan kemampuan memahami elemen/bagian dari keseluruhan dan sebaliknya (*whole-part*) seperti memisah dan menyatukan kembali.
5. Permainan klasifikasi )mengelompokkan berdasarkan ukuran, warna, bentuk dan lain-lain) seperti memilih dan memadamkan.
6. Mengurutkan (*sequence*), yaitu seriasi, menduga urutan dalam ukuran, warna, bentuk dan lain-lain.

7. Permainan untuk perkembangan, kesadaran akan tanda (*clue awareness*) dan menggunakannya dalam pemecahan masalah, misalnya kegiatan mencari apa yang tersembunyi, menyatukan benda-benda.

Sesuai dengan perkembangannya maka pendidikan karakter sangat relevan disampaikan pada anak usia dini melalui media tembang dan dolanan yang sederhana. Tembang dan dolanan tradisional Jawa memenuhi kriteria tersebut.

Pendidikan di sekolah sebagai upaya melestarikan nilai-nilai budaya mensyaratkan adanya pendidik, alat permainan, sarana dan prasarana. Dalam hal pendidik, dibutuhkan komitmen dan ketrampilan untuk membelajarkan nilai-nilai budaya tersebut dalam kegiatan persekolahan.

Lagu dan dolanan yang umumnya dimainkan ramai-ramai sebenarnya merupakan sumber belajar bagi anak yang memberikan informasi maupun berbagai ketrampilan untuk dapat hidup bermasyarakat, bergaul dengan baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Sebagaimana diketahui di dalam setiap permainan tradisional selalu dijunjung tinggi nilai kejujuran (kalau curang akan diejek dan diolok-olok), konsensus (dalam membuat aturan bersama), kepatuhan (ada aturan yang harus ditaati), dan lain-lain yang semuanya itu merupakan latihan dan bekal hidup bermasyarakat kelak. Selain itu alat permainan juga berfungsi untuk mengenal lingkungannya dan mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya (Anggani Sudono, 1995:8).

Di dalam lagu dan dolanan Jogjakarta banyak juga yang dimainkan dengan diiringi oleh nyanyian bersama seperti permainan jamuran, *cublak-cublak suweng* yang sangat efektif untuk melatih anak berbicara dalam bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Bahasa Jawa merupakan salah satu unsur budaya Jawa yang sangat penting yang menjadi pintu masuk memahami budaya Jawa secara keseluruhan dan membentuk karakter.

Bagi seorang pendidik atau guru, sumber belajar senantiasa harus dikembangkan. Dalam hal lagu dan Dolanan sebagai sumber belajar untuk melestarikan budaya dan pendidikan karakter seorang guru berperan besar untuk bersama-sama mengimplementasikannya dengan keterlibatan dan partisipasi pihak-pihak terkait. Anggani Sudono yang mengutip Hughes (1995) menyatakan

bahwa kegiatan di sekolah dan usaha yang dilakukan oleh guru juga berpengaruh terhadap anak ketika mereka bermain. Secara umum, usaha yang dapat dilakukan seorang guru adalah :

1. Guru berpartisipasi secara kreatif dan alamiah dalam segala kegiatan anak.
2. Guru adalah fasilitator yang membantu dan mempersiapkan apa yang dibutuhkan oleh anak
3. Guru berbicara lembut kepada anak yang perilakunya kurang baik, karena dengan kelembutan akan lebih mudah menyentuh perasaan anak
4. Guru harus mementingkan keselamatan anak. Segala sesuatu yang dipersiapkan oleh guru untuk dimainkan oleh anak haruslah memenuhi kriteria kesehatan dan keselamatan.
5. Guru harus memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk mengungkapkan perasaannya
6. Guru menggunakan kesempatan ketika bermain untuk memacu anak sehingga harga dirinya dapat tumbuh.
7. Guru selalu berada di antara anak-anak sehingga dapat menilai perilaku anak, cara pengambilan keputusan maupun inisiatif anak yang tiba-tiba.

Diane Tillman dan Diana Hsu (2004:xiv) di lembaga LVEP (*Living Values: An Educational Program*) yang didukung UNESCO dan melibatkan kerjasama antar-guru di seluruh dunia menyimpulkan pengalamannya ketika mengajarkan nilai-nilai pada anak-anak usia tiga hingga tujuh tahun. Anak-anak itu paling terbuka terhadap cara-cara interaksi yang kooperatif dan suasana yang bernuansa nilai. Mereka menikmati kegiatan mempelajari nilai-nilai dan dengan mudah mempelajari ketrampilan komunikasi sosial yang positif. Anak-anak menunjukkan keberhasilan dalam lingkungan mengasuh yang mengandung rasa hormat, kesabaran dan peraturan-peraturan yang jelas dan bukan dengan sikap menyalahkan, mempermalukan dan memarahi mereka. Mereka suka mengekspresikan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya serta pengakuan dari orang dewasa. Kosakata, kemampuan berpikir konstruktif dan kritis berkembang sejalan dengan ketrampilan sosial, perkembangan emosi dan harga diri.

### **Materi 3:**

#### **Klarifikasi Nilai dalam Pendidikan Karakter di TK/PAUD**

**oleh:  
Rukiyati**

Klarifikasi nilai ini merupakan strategi pembelajaran atau pendekatan yang di gunakan untuk pendidikan nilai. Strategi Klarifikasi nilai oleh Rath (Simon dan Howe, 1978: 18-19) adalah pendekatan yang sistematis dan dapat diaplikasikan secara luas. Formulasi pendekatan ini berbeda dengan pendekatan teori tentang nilai, karena Rath tidak konsen dengan konten nilai tetapi dengan proses nilai. Fokusnya pada bagaimana anak menghadirkan keyakinan yang secara pasti dapat dipegang/dianut dan menetapnya pola-pola perilaku yang pasti. Pendekatan klarifikasi nilai disusun secara lebih sistematis dan dapat diterapkan secara luas. Pendekatan ini didasarkan pada pendekatan yang disusun oleh Louis Raths, yang diturunkan dari pemikiran John Dewey. Tidak seperti pendekatan teoritis yang lain, Raths tidak mempermasalahkan isi dari nilai-nilai yang dimiliki seseorang, tetapi lebih memperhatikan proses penilaian. Fokusnya adalah bagaimana seseorang sampai pada keyakinan tertentu yang dipegangnya dan membentuk pola perilaku tertentu.

Klarifikasi nilai tidak bertujuan pada hanya sebagian dari satu perangkat nilai. Lebih dari itu tujuan pendekatan strategi klarifikasi nilai ini adalah membantu peserta didik menggunakan tujuh proses menilai di atas dalam kehidupannya, menerapkan proses ini untuk keyakinan dan pola perilaku yang sudah terbentuk maupun yang baru tumbuh. Untuk itulah guru menggunakan pendekatan-pendekatan yang membantu siswa menjadi sadar akan keyakinan dan perilaku yang mereka hargai dan kehendak untuk menegakkannya baik di dalam kelas maupun di luar. Guru menggunakan materi dan metode yang mendorong siswa mempertimbangkan berbagai alternatif model berpikir dan berbuat.

Peserta didik belajar untuk menimbang yang pro dan yang kontra dan akibat-akibat dari berbagai alternative itu. Guru juga dapat membantu peserta didik memikirkan apakah perbuatannya sejalan dengan keyakinan yang telah dinyatakan dan jika tidak, bagaimana ia membuat keduanya mendekati



keseimbangan. Guru mencoba memberi peserta didik beberapa opsi, di dalam maupun di luar kelas. Dengan opsi-opsi ini peserta membuat pilihan-pilihan ini dan mengevaluasi akibat-akibatnya, melalui ini peserta didik mengembangkan nilai-nilai mereka sendiri.

Sejumlah penelitian empiris telah dilakukan dengan pendekatan klarifikasi nilai, dan banyak pengalaman praktis dari ribuan guru ketika menggunakan pendekatan ini, menunjukkan bahwapeserta didik yang telah diperkenalkan dengan pendekatan ini menjadi tidak masa bodoh lagi, tidak bertingkah lagi, tidak berselisih lagi. Mereka menjadi lebih tenang dan enerjik, lebih kritis berpikir dan lebih mudah mengikuti arahan yang diberikan. Dalam kasus peserta didik yang kurang berprestasi, klarifikasi nilai telah membawa pada keberhasilan yang lebih baik di sekolah.

Strategi klarifikasi nilai menempatkan individu dalam pengambilan suatu keputusan tentang nilai. Klarifikasi nilai juga merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk membantu seseorang atau peserta didik mendapatkan kesadaran tentang nilai-nilai yang diajarkan dalam bentuk simulasi dan seperangkat aktivitas. Strategi ini memberikan kepadapeserta didik suatu alternatif dan mendorong mereka bertindak secara sadar dan menemukan nilai-nilai mereka. Melalui pendekatan ini diharapkan peserta didik aktif serta kreatif dalam menemukan masalah-masalah sosial.

Setiap hari, setiap orang bertemu dengan situasi kehidupan yang membuatnya harus berpikir, membuat opini, mengambil keputusan dan melakukan tindakan. Banyak pengalaman kita yang menjadi keseharian, beberapa di antaranya pengalaman baru, dan juga ada beberapa pengalaman yang sangat penting. Setiap hal yang kita lakukan, setiap keputusan yang kita buat dan kita jalankan dalam tindakan didasarkan pada keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang secara sadar ataupun tidak sadar kita jadikan sandaran. Peserta didik, seperti halnya orang dewasa, menghadapi masalah dan keputusan-keputusan setiap hari dalam hidupnya. Mereka juga dihadapkan pada bagaimana harus berpikir, meyakini dan memiliki. Sering sekali apa yang terjadi di kelas atau sekolah tidak berbeda jauh dengan kehidupan itu sendiri. Hubungan keseharian dengan teman-

temannya, dengan orang asing, teman sebaya, dengan pihak-pihak yang memiliki otoritas; tugas-tugas akademik dan sosial yang mengatasi ego mereka. Anak-anak muda ditanya dan bertanya tentang pertanyaan-pertanyaan penting mengenai diri mereka sendiri yang akan membawa mereka pada keputusan-keputusan penting kemudian ditindaklanjuti dalam tindakan.

Strategi klarifikasi nilai merupakan teknik pembelajaran yang mengembangkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai yang termuat dalam suatu liputan peristiwa, lagu, tulisan, gambar, dan cerita rekaan. Berikut langkah-langkah strategi klarifikasi nilai dalam pembelajaran yakni:

1. Tempelkan liputan peristiwa, lagu, tulisan, gambar, cerita rekaan yang telah didapat di papan tulis atau edarkan gambar tersebut kepada peserta didik.
2. Identifikasi komentar peserta didik.
3. Mengklarifikasi masalah. Guru memberikan tanggapan atas pendapat peserta didik sambil mengarahkan ke konsep atau materi pelajaran.
4. Kesimpulan yang dilakukan oleh peserta didik atau secara bersama-sama dengan guru.
5. Tindak lanjut kegiatan belajar mengajar.

Berikut ini contoh pembelajaran dengan strategi klarifikasi nilai dalam tembang dolanan: *Kidang Talun*. Langkah-langkahnya dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Guru mengajarkan lagu misalnya lagu Lagu *Kidang Talun*  
*Kidang talun; mangan kacang talun; mil kethemilmil kethemil; si kidang mangan lembayung*
2. Guru menjelaskan lagu tersebut dalam bahasa Indonesia.
3. Guru mengajukan pertanyaan analisis:  
Menggambarkan suasana apa lagu tersebut?  
Apa makanan kidang?  
Bagaimana cara kidang makan sayuran?
4. Jawaban peserta didik diberikan tanggapan oleh guru dengan memberikan penjelasan nilai-nilai dalam isi lagu.

5. Guru melakukan penilaian dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pada peserta didik tentang nilai-nilai yang ada dalam isi lagu.